

759.01.  
Drs. Muhammad Ramli

Lukisan dinding gua  
di Leang Kassi - Pangkep

Ceramah  
diucapkan pada acara  
resepsi peringatan hari purba  
kala ke- 76



Pada Kantor Suaka Peninggalan Sejarah  
dan Purbakala Sulawesi Selatan  
di Benteng Ujung Pandang pada  
hari Kamis tanggal, 14 Mei 1989.

---

Diperbanyak: Panitia Hari Purbakala ke- 76

---

## LUKISAN DINDING GUA

### DI LEANG KASSI - PANGKEP \*)

#### I. PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang prasejarah Sulawesi Selatan, khususnya jaman paleolitik, telah diketahui adanya berbagai temuan arkeologis, baik berupa artefak maupun non-artefak yang banyak tersebar di dalam gua-gua ( Leang ) bukit gamping. Temuan tersebut merupakan salah satu bukti adanya kegiatan manusia pada masa lampau.

Penelitian tentang gua-gua di Sulawesi Selatan, pertama kali dirintis oleh dua orang pencinta alam ( Naturalis ) berkebangsaan Swiss, yaitu ; Paul Sarasin dan Fritz Sarasin dalam ekspedisinya yang kedua di Indonesia pada bulan Maret 1902 - 1903.

---

\*) Ceramah Kepurbakalaan dalam . . . acara peringatan Hari Purbakala ke 76, 14 Juni 1989.

Ternyata penelitian Paul Sarasin dan Fritz Sarasin, menarik perhatian arkeolog lainnya, seperti : Dr. P.V. Stein Callenfels, yang mengadakan penelitian yang sama guna membuktikan kebenaran pendapat kedua Naturalis Swiss tersebut.

Jadi pada mulanya penelitian mengenai gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan dilakukan oleh dua orang Naturalis, bukan dilakukan oleh Dinas Purbakala.

Seperti diketahui Lembaga Purbakala (Oudheidkundige Dienst) didirikan pada tanggal, 14 Juni 1913. Nanti setelah Lembaga Purbakala ini berusia sekitar 10 tahun barulah tampak perhatian terhadap penelitian terhadap gua-gua prasejarah yang dipelopori oleh ; Dr.P.V.Stein Callenfels, beliau dikenal sebagai peletak batu pertama penelitian prasejarah di Indonesia, dalam lingkungan Lembaga Purbakala.

Sejumlah peneliti telah menghasilkan laporan-laporan atau karangan-karangan tentang hasil penelitiannya di Gua-gua bukit gamping (Lime Stone) di Sulawesi Selatan, seperti ; Fritz Sarasin dan Paul Sarasin 1905, Stein Callenfels 1938, H.R. Van Hoekeron 1937, 1938, 1939, 1941, 1952, 1972, Hooijer 1950, Franssen 1949, Glover 1974, 1975, 1976, Clozen 1976, Mulvaney dan R.P. Soejono 1968. ( Nies Anggraeni Subagus, 1986 : 246 ).

Sejak tahun 1902 hingga 1949 temuan arkeologis yang paling menonjol adalah artefak berupa alat-alat batu, tulang. Sedangkan temuan lukisan pada dinding gua belum ditemukan.

Penemuan lukisan pada dinding gua baru ditemukan pada tanggal, 26 Februari 1950 di Leang Pettae Maros oleh CHM. Heron Palm, selanjutnya pada tanggal 5 Maret 1950 ditemukan lagi lukisan pada dinding gua di Gua Burung Maros, dan pada tanggal 26 Maret ditemukan lagi sejumlah lukisan di-

ling gua di Gua Jerie, Maros oleh : Fronsman, 1981  
 gua tersebut juga lukisannya yaitu lukisan bayangan  
 tangan dengan latar belakang warna merah, kecuali di  
 Gua Paltas juga ditemukan lukisan bawahan berwarna  
 merah.

Pememuan lukisan pada dinding gua bukit gamping  
 dalam kurun waktu tahun 70-an hingga sekarang semakin  
 banyak ditemukan terutama di kawasan bukit gamping  
 Pangkep. Menurut catatan Suska Peninggalan Sejarah  
 dan Purbakala Sulawesi Selatan, gua-gua prasejarah  
 yang ditemukan sejak tahun 1902 hingga sekarang ada  
 sekitar 62 buah gua, belum termasuk yang ditemukan  
 oleh Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin,

## II. LETAK SITUS LEANG KASSI

= 5 =

Leang Kassi terletak di kaki gunung Pegunungan Kapur (bukit gamping) Bukit Yaitu sekitar 7 km ke arah timur ibukota kabupaten Pangkep. Kawasan Leang Kassi ini masuk wilayah Kecamatan Bukit Kapur Kabupaten Pangkep. Kawasan Leang Kassi ini mudah dicapai dengan kendaraan beroda empat, ada dua jalur jalan daerah yang sudah diperbaiki, satu dari arah kota ke arah Leang Kassi dan satu lagi dari arah Leang Kassi ke arah kota. Leang Kassi ini merupakan situs prasejarah yang sangat penting untuk penelitian tentang kebudayaan manusia di daerah ini. Leang Kassi ini juga merupakan situs prasejarah yang sangat penting untuk penelitian tentang kebudayaan manusia di daerah ini.

Leang Kassi ini merupakan situs prasejarah yang sangat penting untuk penelitian tentang kebudayaan manusia di daerah ini. Leang Kassi ini juga merupakan situs prasejarah yang sangat penting untuk penelitian tentang kebudayaan manusia di daerah ini.

Leang Kassi ini merupakan situs prasejarah yang sangat penting untuk penelitian tentang kebudayaan manusia di daerah ini. Leang Kassi ini juga merupakan situs prasejarah yang sangat penting untuk penelitian tentang kebudayaan manusia di daerah ini.

abrasi gelombang laut, sehingga membentuk gua kecil  
tubing seperti Lengg Kasei.

### III. SENI LUKIS DINDING GUA KASSI - PANGKEP

Sisa-sisa material masa lampau mempunyai kedudukan yang penting, sebagai data arkeologis meskipun hanya merupakan arkeologis yang sifatnya serba fragmentaris dalam artian bahwa bukti tersebut yang ditemukan belumlah dapat menggambarkan secara lengkap dan jelas sistem sociokultural masa lampau. Namun pada hakikatnya setiap temuan arkeologis menunjukkan aktifitas manusia penduduknya, sehingga dapat digunakan mengungkapkan latar belakang kehidupan manusia masa lampau.

Bertolak dari sisa-sisa peninggalan yang ditemukan pada permukaan situs Leang Kassi, berupa alat batu, sisa-sisa kulit makanan dan lukisan-lukisan pada dinding dan langit-langit gua.

Lukisan dinding gua adalah salah satu unsur kebudayaan gua yang tergolong kedalam kebudayaan prasejarah. Kebudayaan ini muncul di Wilayah Indonesia pada kala permulaan Holocen bertepatan

dengan masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut. Dalam masa ini, manusia mulai mencari tempat tinggal di gua-gua sebagai tempat tinggal.

Kebudayaan gua di Sulawesi Selatan lebih dikenal dengan kebudayaan Toala, banyak tersebar di sepanjang pegunungan Kapur dari Kabupaten Maros, Pangkep, Bone, Soppeng, Enrekang, Tana Toraja, dan Kabupaten Bulukumba. (Harun Kadir, 1985, I : 176).

Di Leang Kassei tradisi artistik pun ditemukan yang tertera pada dinding dan langit-langit Leang (gua) yang menggambarkan kehidupan sosial ekonomi, dan alam pikiran serta kepercayaan masyarakat masa itu. Didalamnya tercantum nilai-nilai estetika dan magis yang berkaitan dengan totemisme. Mengemati lukisan dinding gua Kassei mengandung makna yang berpangkal dari lingkungan sekitarnya dimana ia berada. Sebagai refleksi rasa seni yang dipengaruhi oleh unsur magis.

Lukisan dinding Gua Kassei sesungguhnya adalah

warisan budaya Toala, Oleh karena itu lukisan tersebut dapat dipandang sebagai pernyataan seni tua yang melukiskan tentang pengalaman, perjuangan, dan harapan hidupnya. Selain itu juga melambangkan alam pikiran dan kepercayaan yang bersumber dari kekuatan religius magis. Sedangkan melihat penggunaan warna pada lukisan dinding gua Keesi yaitu warna merah, dan warna hitam.

Dalam masyarakat prasejarah warna-warni memainkan peranan penting sebagai sumber kekuatan, Merah melambangkan darah dan kehidupan, karena itu warna ini umumnya digunakan pada pembuatan lukisan bayangan tangan ( hand stencils ) mungkin berarti atau mengandung kekuatan atau simbol kekuatan perlindungan untuk mencegah roh jahat. Sedangkan warna hitam juga dianggap mempunyai kekuatan gaib yang lebih dalam.

Memperhatikan temuan lukisan di Gua Keesi seperti ; Lukisan bayangan tangan yang tertore

pada langit-langit gua bermakna sebagai kekuatan atau pelindung untuk menahan roh jahat, lukisan ini pula juga dimaknakan sebagai tanda titik tempat.

Lukisan manusia diperkirakan sedang berlari warna hitam mungkin sedang memburu buruannya.

Lukisan berpegangan seken melakukan gerakan dinamis kemungkinan adalah gerak terian ritual. Terian ini juga bermakna mengusir roh-roh jahat.

Lukisan yang tidak jelas bentuknya mengandung makna tertentu yang melambangkan kehidupan sosial dari masyarakat pemburu

Walaupun lukisan di Leang Kerasi tidak tersusun secara berangka namun tetap terkandung makna yang memerminkan kehidupan sosial ekonomi.

Cat pewarna yang digunakan ialah Oker atau Hematite yaitu oksida zat Besi dengan Selerang yang terjadi secara alami, bahan ini banyak terdapat dikaki gua.

Proses lunturnya dan rusaknya lukisan dinding

gua Kasei disebabkan oleh :

1. Proses alam ; Akibat larutan  $\text{CaCO}_3$  yang mengendap pada dinding gua, serta tumbuhnya jamur sejenis jamur peridophyte dan Lichen berwarna hijau.
2. Manusia ; Mungkin karena ketidak sengajaan, oleh anak-anak sekolah (pengunjung) karena ingin meningkatkan kenang-kenangan dalam kunjungan mereka ke Leang Kasei maka tanpa sadar mereka menuliskan nama-namanya di dinding gua.

=====HNW=====

#### IV. K E S I M P U L A N

Situs Leang Kasei bila diperhatikan corak lukisan pada dinding guaanya apabila dibandingkan dengan beberapa hasil seni lukis prasejarah di Maros dan Pangkep sekitarnya. Lukisan Leang Kasei menunjukkan suatu corak yang universal dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut.

Leang Kasei adalah merupakan Gua hunian bagi masyarakat Prasejarah, dan sewaktu-waktu dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan upacara ritual.

Lukisan yang terdapat di Leang Kasei adalah merupakan pernyataan seni tertua yang mencerminkan kehidupan sosial ekonomi, serta alam pikiran dan kepercayaan yang bersifat magis religius.

## V. SARAN-SARAN

Melihat keadaan, kondisi lukisan di Lenggong Kasai yang sudah mengalami kerusakan berat dan situasinya semakin terdesak oleh pembangunan pemukiman di situ oleh PEMDA TK II Pangkep, maka perlu usaha pelestarian lukisan dinding gua, perlu dipikirkan agar lukisan dinding gua Kasai yang sudah rusak oleh proses alam agar semakin tidak parah, perlu adanya pelestarian yang bersifat konservasi lukisan.

- Perlunya perlindungan hukum yang menyangkut Undang-Undang Kepurbakalaan dan Perlindungan fisik menyangkut peningkatan juru pelihara. Karena situs ini banyak dikunjungi oleh Mahasiswa, Pelajar dan masyarakat umum.

- Memberikan pengertian-pengertian kepada masyarakat kita, tentang makna dan tujuan mengadakan perlindungan dan perawatan terhadap peninggalan budaya nenek moyang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayatrohadi, dkk. 1981. Kamus Istilah Arkeologi I.  
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengem-  
bangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.
- Anggrani Nies. 1986. " Alat-alat batu dari Pangkep  
Sulawesi Selatan". Pertemuan Ilmiah Ar-  
keologi IV. Cipanas, Jakarta : Pusat Pe-  
nelitian Arkeologi Nasional.
- Clark, Howell. 1980. Early Man. New York : Time Life  
Books Life Nature Laboratory.
- Clark, Grahame. 1960. Archaeology and Society. Lon-  
don : Methuen and Co Ltd.
- Chapman Vallerie. 1986. "Inter-Site variability  
South Sulawesi the results of the 1969  
Australia - Indonesia Archaeological Ex-  
pedition". Archaeologi In Oceania. Volu-  
me 21. Number : 1. Australia : Universi-  
ties of Sydney.

- Glover, J.W.C. 1976. Psychiatric Research in the West. District South Subject. London: Institute of Archaeology University of London.
- Hartoko, Ock. 1983. Teori dan Teori. Yogyakarta: I K-
- Widada.
- Holt, Claire. 1965. Art in Indonesia. New York: Com-
- line and Change (Cornell University Press).
- Itasca.
- Hartmann, Dr. G.K. 1980. Psychiatric Subject 50-
- Itasca. Ujung Pandang: Suaka PSP Sulawesi
- Solomon.
- Hooker, Van H.R. 1952. Rock Painting and Other
- Proprietary Discovery near Rorua (S.A. Colours).
- Jakarta: Laporan Tahunan Dinas Purbakala.
- Kadir Harun. 1985. "Atisjuen Tontang Lukisan Dinding
- Gua di Daerah Sulawesi Selatan" PIA: PUS-
- LIT ARKEMAS.
- Kalpa Bahr. 1982. "Gua Sumping Bito dan Bujana"
- di Daerah Sulawesi Selatan Pongkep". Laporan

Salim, 1902, "Jung Pandang & Sunda Paj  
Sul-Sul,

Salim, 1902, "Trekkel purluru purl (Lukian  
Sul SA Sulru Rur Sulruul Tugger)",

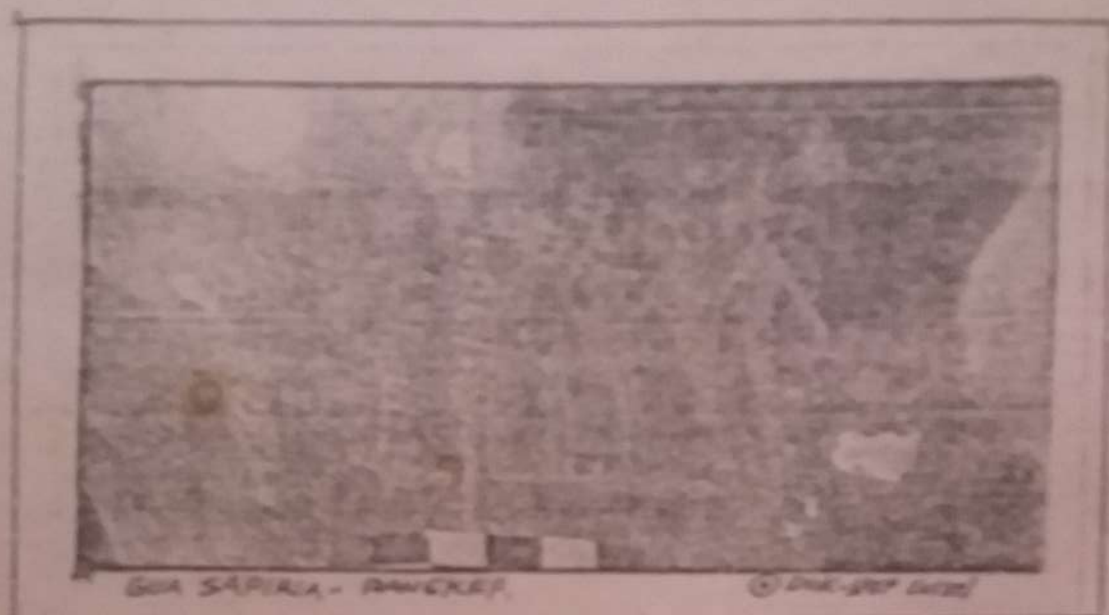
Salim, 1902, "Kort Evoked Purlitler Arkadia  
SA & Cordero,

Salim, 1905, "Lukian Purlurur & Purlurur  
Sul Wilayuhya", Trekkel Cordero Arkadia  
Sul IT ARKADIA,

Salim, 1907, 1907, Sulruul Rulruul C- 2  
Kort & P sul K

—————

Drs. Muhammad Rasli.



© Lukisan Dinding Gua  
di Leang Kassi  
Pangkep

© Penerbit :

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH & PURBAKALA

1 9 8 9

AN  
ARIAN  
URBAKALA  
R